

BAB II

MANAJEMEN QALBU DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Manajemen Qalbu

1. Pengertian Manajemen Qalbu

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *manage* memiliki arti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola.¹

Malayu S.P. Hasibun mengemukakan, bahwa manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu.²

Manajemen Qalbu berarti mengelola qalbu supaya potensi positif bisa berkembang maksimal mengiring kemampuan berfikir dan bertindak sehingga sejujur sikapnya menjadi positif, dan potensi negatifnya segera terdeteksi dan dikendalikan sehingga tidak berubah menjadi tindakan yang negatif.³

MQ berasal dari kata manajemen dan qalbu. Kata “manajemen” secara sederhana berarti pengelolaan atau *pentadbiran*. Artinya sekecil apapun potensi yang ada apabila dikelola dengan tepat, akan dapat terbaca, tergal, tertata, berkembang secara optimal.⁴

Kata qalbu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan hati.⁵ Sedangkan dalam istilah etimologi kata ini terambil dari bentuk *masdar*

¹ John M. Echols dan Hasan shadily, *Kamus inggris Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 520.

² Melayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 9.

³ Abdullah Gymnastiar, *Aa Gym Apa Adanya* (Bandung: Khas MQ, 2006), hlm 150.

⁴ Abdullah Gymnastiar, *Jagalah Hati*, (Bandung: Khas MQ, 2006), hlm. Xvi.

⁵ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. III, hlm. 493.

(kata benda) dari kata *qalaba* yang berarti berubah, berpindah atau berbalik.⁶

Qalbu adalah hati atau lubuk hati yang paling dalam, yang merupakan sarana terpenting yang telah dikaruniakan Allah kepada manusia. Hati adalah tempat bersemayamnya niat, yakni yang menentukan nilai perbuatan seseorang, berharga ataukah sia-sia, mulia atau nista. Niat ini selanjutnya di proses oleh akal pikiran agar bisa direalisasikan dengan efektif dan efisien oleh jasad dalam bentuk amal perbuatan⁷

Qalbu juga diartikan berubahnya sesuatu dari bentuk aslinya, ini berarti bahwa pada dasarnya qalbu berpotensi positif akan tetapi karena pengaruh *nafs* (nafsu) qalbu kadang-kadang berubah menjadi negatif. Oleh karena itu, qalbu perlu *dimanage* agar potensi positifnya bisa dimaksimalkan dan potensi negatifnya bisa diminimalisir.⁸

Berdasarkan hadits Rasulullah, qalbu merupakan segumpal daging (*mudlghah*) sebab qalbu merupakan sentral dari aktivitas perbuatan manusia. Rasulullah SAW bersabda:

حدثنا ابو نعيم حدثنا زكرياء عن عامر قال سمعت النعمان بن بشير يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ألا وإن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله وإذا فسدت فسد الجسد كله ألا وهي القلب. (رواه البخاري)⁹

“Abu Nu’aim telah menceritakan pada kami, Zakariya telah menceritakan pada kami, dari ‘Amir dia berkata: saya telah mendengar Nu’man bin Basyir berkata: saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Ketahuilah bahwa sesungguhnya didalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, apabila ia baik, maka akan baiklah seluruh tubuh, tetapi apabila ia rusak, maka akan rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa ia adalah *al-qalb*”. (HR. Al-Bukhari).

⁶ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. 5, hlm. 124.

⁷ Abdullah Gymnastiar, *Jagalah Hati*, op.cit., hlm. Xvi.

⁸ Hasil wawancara.

⁹ Abi Abdullah Bin Ismail Bin Ibrahim Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 625 H) Jilid I-3, hlm. 16.

Dari hadits Rasulullah tersebut dapat diambil kesimpulan setidaknya qalbu mempunyai dua pengertian. *Pertama*, secara fisik qalbu merupakan suatu organ tubuh yang seringkali kita sebut dengan istilah jantung. Sedangkan yang *kedua*, adalah dimensi ruhani manusia yang mempunyai fungsi kognisi, emosi, spiritual dan merupakan sentral dari aktivitas perbuatan manusia. Fungsi-fungsi yang ada pada qalbu ini dapat berubah setiap saat, sesuai dengan potensinya untuk tidak konsisten walaupun secara fitrahnya qalbu lebih condong pada kebaikan.

Menurut Al-Ghazali, qalbu mempunyai dua pengertian. *Pertama*, terletak pada sebelah kiri. Di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam. Ini adalah sumber ruh. *Kedua*, *luthf rabbani ruhani* untuk mengenal Allah. Qalbu ini mengetahui apa yang tidak diketahui khayalan pikiran dan merupakan hakikat manusia. Kaitan *luthf* ini dengan daging yang membentuk seperti pohon cemara adalah hubungan tidak jelas, tidak dapat dijelaskan, melainkan bergantung pada kesaksian (*musyadah*) dan menyingkapan (*al-‘iyan*¹⁰). Dapat disebutkan bahwa qalbu seperti raja dan dagingnya ibarat negeri atau kerajaan.

Hati semupama cermin. Selama cermin itu bersih dari kotoran dan noda, maka segala sesuatu dapat terlihat padanya. Tetapi jika cermin itu dipenuhi noda, sementara tidak ada yang dapat menghilangkan noda darinya dan mengilapkannya, maka rusaklah cermin itu. Cermin itu tidak dapat lagi dibersihkan dan dikilapkan.

Hati adalah cermin, tempat pahala dan dosa berlabuh, itulah cuplikan lagu Bimbo yang berjudul Tuhan. Sebuah lirik yang padat. Sering diingatkan bahwa hati setiap manusia pada hakikatnya bening. Hati ibarat cermin yang bisa memantulkan apa/siapa yang ada di depannya.¹¹

Manajemen Qalbu adalah memahami diri, dan kemudian mau dan mampu mengendalikan diri setelah memahami siapa diri ini sebenarnya. Dan tempat untuk memahami benar siapa diri ini ada di hati, hatilah yang

¹⁰ Al-Ghazali, *Mutiara ihya’ ‘Ulumddin*, (Bandung, Mizan, 2003), hlm. 195-196.

¹¹ Muhammad Alain Yanto, *Ajaklah Hatimu Bicara*, (Yogyakarta: Lkiss, 2008), hlm. ix.

menunjukkan watak dan diri ini sebenarnya. Hati yang membuat diri ini mampu berprestasi semata karena Allah. Apabila hati bersih, bening, dan jernih, tampaklah keseluruhan perilaku akan menampilkan kebersihan, kebeningan, dan kejernihan. Penampilan seseorang merupakan refleksi dari hatinya sendiri.¹²

Manajemen Qalbu ini kemudian melahirkan prinsip bahwa apabila seseorang hatinya bersih, akan menjadi pusat segala aktivitas di bumi. Menyedot seluruh perhatian orang dari segala jenis profesi, baik pedagang, guru, praktisi dakwah, maupun pemimpin. Orang yang hatinya bersih, secara otomatis akan membuat gerakannya memiliki magnet luar biasa. Kata-kata akan menyakinkan dan menyejukkan hati lawan bicaranya. Sikapnya akan menunjukkan bahwa senantiasa sedang diawasi Allah. Totalitas dirinya menampilkan sebuah keadaan bahwa hanya ridha Allah yang diharapkan. Allah menjadi pusat segala orientasi kehidupannya.¹³

Dalam konsep Manajemen Qalbu, setiap keinginan, perasaan, atau dorongan akan tersaring niatnya sehingga melahirkan suatu kebaikan dan kemuliaan serta penuh dengan manfaat. Tidak hanya bagi kehidupan dunia, tetapi juga untuk kehidupan akhirat kelak. Lebih dari itu, dengan pengelolaan hati yang baik maka seseorang juga dapat merespon segala bentuk aksi atau tindakan dari luar dirinya baik itu positif maupun negatif secara proporsional yang terkelola sangat baik akan membuat reaksi yang dikeluarkan menjadi positif dan jauh dari hal-hal buruk.¹⁴

Dengan kata lain, setiap aktivitas lahir batinnya telah tersaring sedemikian rupa oleh proses Manajemen Qalbu. Oleh karena itu, yang muncul hanyalah satu, yaitu sikap yang penuh kemuliaan dengan pertimbangan nurani yang tulus. Dengan demikian, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa melalui konsep Manajemen Qalbu, seseorang bias di arahkan agar menjadi sangat peka dalam mengelola sekecil apapun potensi

¹² Hermono & M. Deden Ridwan, *Aa Gym dan Fenomena Daruut Tauhid*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), cet.8, hlm. 25.

¹³ *Ibid.* hlm.26.

¹⁴ ¹⁴ Abdullah Gymnastiar, *Jagalah Hati, op.cit.*, hlm. Xvii-xviii.

yang ada dalam dirinya menjadi sesuatu yang bernilai kemuliaan serta memberi manfaat besar, baik bagi dirinya sendiri maupun makhluk Allah lainnya. Lebih dari itu, dapat memberi kemaslahatan di dunia juga di akhirat kelak.¹⁵

2. Fungsi Qalbu

Dalam pandangan tasawuf hati (qalbu) mempunyai beberapa fungsi yang sangat penting antara lain:

- a. Sebagai alat untuk menemukan penghayatan *ma'rifah* kepada Allah, kepada karena dengan hati manusia bisa menghayati segala rahasia yang ada di alam ghaib.
- b. Hati berfungsi untuk beramal hanya kepada Allah, sedangkan anggota badan lainnya hanyalah alat yang dipergunakan oleh hati. Karena itu hati ibarat raja dan anggota badan lainnya merupakan pelayannya.
- c. Hati pula yang taat pada Allah, adapun gerak ibadah semua anggota badan adalah pancaran hatinya. Bila manusia dapat mengenalinya pasti akan dapat mengenali dirinya, hal ini akan menyebabkan ia dapat kenal (*ma'rifah*) akan Tuhannya dan juga sebaliknya.¹⁶

Fungsi qalbu dalam pandangan tasawuf ini lebih identik sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada Allah, hal ini tampak dari inti ketiga fungsi yang dikemukakan di atas bahwa qalbu sebagai sarana untuk *ma'rifah* kepada Tuhannya. Dr. Baharuddin menyebutkan sedikitnya al-*qalb* mempunyai tiga fungsi antara lain:

- a. Fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta; seperti berfikir ('*aql* (عقل)), memahami (*fiqih* (فقه)), mengetahui (*ilmu* (علم)), memperhatikan (*dabr* (دبري)), mengingat (*dzikir* (ذكر)), dan melupakan (*ghulf* (غلف)).
- b. Fungsi emosi yang menimbulkan dara rasa; seperti tenang (*thuma'ninah* (طمأنينة)), jinak atau sayang (*ulfah* (الفة)), santun dan penuh kasih sayang (*ra'fah wa rahmah* (رأفة ورحمة)), tunduk dan getar

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ M. Solihin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawwuf*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. , hlm. 166-167.

- (*wajilat* (وجلّت), mengikat (*ghil* (غل)), berpaling (*zaigh* (زيغ)), panas (*ghaliz* (غليظ)), sombong (*hammiyah* (همية)), kesal (*isyma'azza* (اشمعر)).
- c. Fungsi konasi yang menimbulkan daya karsa seperti berusaha (*kash* (كسب)).¹⁷

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa daya qalbu mampu mencapai tingkat supra kesadaran, qalbu mampu mengantarkan manusia pada tingkat intelektual (*insuicit*), moralitas, spiritualitas, keagamaan dan ketuhanan.

3. Karakteristik Qalbu

Sesungguhnya *ma'rifat* (menenal) kepada Allah hanya dapat dilakukan dengan hati (qalbu), bukan dengan anggota tubuh yang lain. qalbu yang menggerakkan diri untuk mendekat kepada Allah, bekerja karena-Nya, berjalan menuju-Nya. Bahkan hanya dengan qalbu, manusia mampu menyingkap apa-apa yang disisi Allah dan yang ada pada-Nya.¹⁸

Qalbu merupakan sebuah medan peperangan antara tentara ruh dan tentara *nafs* (hawa). Jika qalbu jatuh dalam mengendalikan *nafs* dan sifat-sifatnya, maka qalbu akan menjadi mati dan akan didominasi oleh kejatahan, akan tetapi sebaliknya jika qalbu terisi dengan sifat-sifat spiritual dan kemanusiaan, maka qalbu akan hidup dan akan timbul kebaikan di dalamnya, dan seseorang yang memiliki hati yang demikian disebut *shahih al-qalb*. Dan ada juga qalbu terombang-ambing antara wilayah *nafs* (hawa) dan ruh akan tetapi, lebih cenderung ke *nafs* maka qalbu yang seperti ini akan terkena penyakit dan tidak sampai mematikan karena masih dapat diobati. Jika ingin menyembuhkan penyakit hati ini maka harus menghindari maksiat.¹⁹

Ditinjau dari segi hidup-matinya hati, Dr. Ahmad Faridh dalam kitabnya, *Tazkiyat an-Nufus* kitab yang berisi pemikiran Imam Ibnu Rajab

¹⁷ Baharuddin, *op. cit.*, hlm. 73-74.

¹⁸ Abdullah Gymnastiar, *Menggapai Qolbun Salim*, (Bandung: Khas MQ, 2005), Cet. II, hlm. 5.

¹⁹ *Ibid.*

al-Hambali, Al-Hafidz Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, dan Imam al-Ghazali membagi hati manusia kedalam tiga karakter yaitu:

a. Hati yang sakit (*qalbun maridh*)

Perumpamaan bagi yang hatinya sakit adalah ibarat cermin yang tidak terawat, sehingga penuh noktah-noktah. Namun, dari hari kehari noktah tersebut semakin bertambah. Akibatnya, setiap benda, sebagus apapun yang disimpan di depannya, akan tampak lain pada pantulan bayangannya. Bayangan itu tampak buram dan lebih buruk dari aslinya. Apabila yang bercermin di depannya, siapapun dia, niscaya akan kecewa.²⁰

Setiap anggota badan diciptakan untuk fungsi tertentu, kesempurnaannya terletak pada kemampuannya menjalankan fungsi tujuan penciptaannya. Hal ini berarti, penyakit adalah ketidakmampuan menjalankan peran sesuai dengan tugasnya atau mampu melakukannya, tetapi dengan banyak kekurangan.²¹

Dengan demikian hati yang sakit adalah hati yang hidup, tetapi menderita sakit.²² Hati semacam ini sering mengalami kebimbangan antara melakukan kebenaran dan kebatilan. Penyakit hati ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

1) *Hasad*/hasud

Hasad adalah cabang dari kebakhilan (*bukhl, syuhh*). Orang yang bakhil adalah orang yang kikir dengan apa yang di tangannya kepada orang lain. Dan syahih ini adalah orang yang bakhil dengan nikmat Allah.

Lebih jauh, Imam Ghazali menjelaskan bahwa pendengki adalah orang yang merasa sedih karena Allah memberikan kepada seorang di antara hamba-hamba-Nya, baik berupa ilmu, harta, rasa

²⁰ Abdullah Gymnastiar, *Menggapai Qolbun Salim*, *op. cit.*, hlm. 6-7.

²¹ Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, *Tombo Ati*, terj. Muhammad Babul Ulum, (Jakarta: Maghfiroh, 2005), hlm. 41.

²² *Ibid.*, hlm. 35.

cinta dalam hati manusia atau sebuah keberuntungan. *Hasad* adalah puncak kekejian.²³

Penyakit hati tersebut (*hasad* dan pendengki) tersebut, sebenarnya sumbernya adalah sifat iri: yakni merasa tidak senang terhadap karunia Allah yang diterima oleh orang lain. Lama-kelamaan, akhirnya timbul *hasad* dan dengki: yakni berusaha merebut kenikmatan dari tangan orang lain agar bisa dimilikinya.

2) *Riya'*

Menurut Imam Ghazali, adalah *syirik* yang tersembunyi, yaitu salah satu dari dua jenis *syirik*. *Riya'* adalah usaha seseorang untuk mencari kedudukan di hati makhluk. Niatnya hanya ingin mendapat kehormatan dan kemuliaan dari orang lain. Maka dampaknya, *riya'* akan membatalkan pahala amal kebaikan yang telah dilakukan karena niatnya bukan karena Allah²⁴

3) *Ujub*

Ujub, sombong, dan angkuh, menurut Imam Ghazali, adalah penyakit hati yang sulit disembuhkan. *Ujub* adalah pandangan seorang hamba kepada dirinya sendiri dengan mata kehormatan dan pengagungan dan kepada orang lain dengan tatapan hina dan merendahkan.²⁵

Penyakit badan merupakan hal yang berlawanan dengan kesehatan dan kebaikan. Tetapi, merupakan hal yang merusak badan. Demikian halnya dengan penyakit hati yang merupakan bentuk kerusakan hati. Kerusakan hati menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah memiliki beberapa tanda.²⁶ Antara lain:

- 1) Tidak pernah merasa sakit, meskipun terluka dan berbagai keburukan.

²³ Wawan Susetya, *Misteri Hidayah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hlm. 167.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 73.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, Tombo Ati, *op. cit.*, hlm. 100-101.

- 2) Senang dalam kemaksiatan dan merasa puas, jika telah melakukannya.
 - 3) Lebih mengutamakan yang paling rendah dari yang paling mulia.
 - 4) Membenci kebenaran dan merasa sempit karenanya.
 - 5) Membenci orang-orang saleh.
 - 6) Suka menerima *syubhat*, suka berdebat dan tidak senang membaca Al-Qur'an.
 - 7) Takut selain Allah.
 - 8) Tidak pernah mengenal kebaikan dan tidak menolak kemungkaran dan tidak terpengaruh oleh nasehat.
- b. Hati yang mati (*qalbun mayyit*)

Hati yang mati adalah hati yang sepenuhnya dikuasai hawa nafsu, sehingga hati *terhijab* dari mengenal Tuhannya. Hari-harinya penuh kesombongan terhadap Allah. Hati sama sekali tidak mau beribadah kepada Allah. Hati tidak mau menjalankan perintah dan semua hal yang diridhoi-Nya.²⁷

Hati semacam ini berada dan berjalan bersama hawa nafsu dan keinginannya, walaupun sebenarnya hal itu dibenci dan dimurkai Allah. Hawa nafsu telah menguasai dan bahkan menjadi pemimpin dan pengendali bagi dirinya. Kebodohan dan kelalaian adalah sopirnya. Kemana saja ia bergerak, maka gerakannya benar-benar telah diselubungi oleh pola pikir meraih kesenangan duniawi semata.²⁸

Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, hawa nafsu imannya, syahwat komandannya, kebodohan pengendalinya, dan kelalaian kendaraannya. Hati senantiasa sibuk berfikir untuk memperoleh ambisi-ambisi duniawi serta diperdaya oleh hawa nafsu dan cinta dunia.²⁹ Jadi hati yang mati adalah hati yang tidak mentaati perintah Allah dan selalu mengikuti bujuk rayu setan.

²⁷ Abdullah Gymnastiar, *op. cit.*, hlm. 8.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 8.

²⁹ Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, *Menyelamatkan Hati Dari Tipu Daya Setan*, terj. Nawn Murtadho, (Solo: al-Qawwam, 2002), Cet. III, hlm. 14.

Hawa nafsu telah menulikan telinganya, membutakan matanya, membodohkan akal pikiran dan memporak-porandakan nuraninya, sehingga hati tidak tahu lagi arah mana yang harus ditempuh; tidak tahu lagi mana hak dan mana yang bathil.³⁰

c. Hati yang selamat (*qalbun salim*)

Hati yang selamat adalah hati yang sehat adalah hati yang mau menerima, mencintai dan condong kepada kebenaran. Allah berfirman dalam kitab-Nya:

﴿لَا يَنْفَعُ الْإِنْسَانَ إِلَّا إِيمَانُهُ وَاعْتَمَادُهُ﴾ (الشعراء: 88-89)

“(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”. (QS. As-Syuara’: 88-89)³¹

As-salim (yang bersih) adalah *as-salim* (yang selamat). Banyak perbedaan ungkapan dalam membawakan makna *al-qalb as-salim*. Ada yang mengartikan hati yang sehat, hati yang bersih, atau hati yang selamat.³² Dari beberapa ungkapan tersebut maksudnya adalah sama, yaitu bahwa *qalbun salim* adalah hati yang bebas (selamat) dari seluruh syahwat (keinginan) yang melanggar perintah Allah dan dari seluruh perkara *syubhat*.

Dengan demikian, hati yang selamat adalah hati yang jauh dari *syirik*. Maksudnya adalah hati yang selamat dari dosa, dan hanya menyembah, mengabdikan, mencintai, pasrah, kembali, takut, berharap, ikhlas hanya untuk Allah semata. Disamping itu jua selalu tunduk dan mengikuti sepenuhnya tuntunan Rasulullah SAW. Hati yang seperti ini memiliki beberapa indikasi,³³ antara lain:

- 1) Apabila dalam hati terdapat iman dan menjadikan Al-Qur'an sebagai obatnya.

³⁰ Abdullah Gymnastiar, *op. cit.*, hlm. 8-9.

³¹ Quraaisy Syihab, dkk, *Al Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2008), hlm. 371.

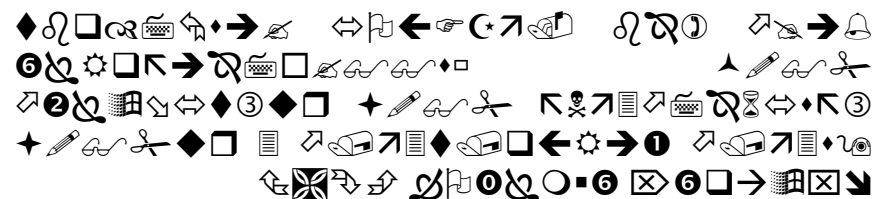
³² Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, *op. cit.*, hlm. 31.

³³ *Ibid.*, hlm. 45-48.

- 2) Meninggalkan (kesenangan) dunia untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat dan berlabuh disana seakan-akan dirinya bagian dari penduduk akhirat.
- 3) Akan senantiasa memperingatkan pemiliknya sehingga kembali kepada Allah, bergantung kepada-Nya bagaikan orang yang dimabuk cinta merindukan kekasih-Nya.
- 4) Tidak bosan mengingat Tuhannya, selalu mengabdikan pada Tuhannya, tidak bercengkrama dengan selain-Nya, kecuali dengan orang yang menunjukkan jalan kepada-Nya, dan selalu mengingatkannya.
- 5) Bila kehilangan Allah, akan terasa sakit baginya melebihi sakitnya orang rakus yang kehilangan hartanya.

Orang yang memiliki hati yang selamat (*qalbun saliim*), hidupnya selalu penuh dengan zikir dan istighfar. Semua ini karena hatinya diselimuti *mahabbah* (kecintaan) dan tawakkal kepada Allah. Oleh sebab itu, keikhlasan menjadi hiasan hidupnya. Ia selalu ridha dengan apa yang telah Allah berikan kepadanya.³⁴

Ciri-ciri hati yang selalu diselimuti *mahabbah* (kecintaan) kepada Allah akan melaksanakan segala perintah Allah, menjahui segala sesuatu yang dilarang Allah, dan mengakui bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini adalah bukti bahwa Allah sebagai sang Pencipta.³⁵ Allah berfirman Q.S. Ali Imran: 31



Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.³⁶

³⁴ Abdullah Gymnastiar, *op. cit.*, hlm. 9.

³⁵ Syekh Ibnu Atho, *Telaga Ma'rifat*, (Surabaya: Mitra Press, 2000), hlm. 269-267.

³⁶ Quraisy Syihab, *dkk, op.cit.*, hlm. 54.

Kecintaan hamba kepada Allah yaitu dengan mengikuti agama Rosullah, karena Rosullah adalah utusan Allah yang mempunyai tugas untuk menyampaikan risalah-Nya atas umat yang manusia.

Cinta orang-orang mukmin kepada Allah ialah kepatuhannya dalam mentaati perintah-Nya mengutamakan kebaiakan dan mencari keridhoan-Nya sedangkan cinta Allah kepada seorang mukmin ialah pujian Allah kepada mereka serta menganugrahkan hikmah rahmat pemeliharaan dan petunjuk kepada mereka.³⁷

Keadaan hati orang ini bersih, putih, tidak ada noktah hitam dalam hatinya. Dengan begitu, cahaya Allah tidak akan terhalang masuk ke dalam hatinya. Hatinya selalu hidup. Hatinya tidak akan merasakan hampa dan kesepian. Karena ada keyakinan dalam hatinya bahwa Allah selalu bersamanya dan memberikan yang terbaik.³⁸

4. Stasiun Qalbu

Istilah stasiun dalam kamus populer diartikan ‘pangkalan’.³⁹ Sedangkan yang dimaksud stasiun qalbu di sini adalah posisi qalbu itu sendiri.

Menurut at-Tirmidzi, seperti yang dikutip oleh Robert Frages, hati memiliki empat stasiun yaitu, dada, hati, hati lebih dalam dan lubuk hati terdalam. Keempat stasiun ini saling tersusun bagaikan sekumpulan lingkaran. Dada (*shadr*) adalah lingkaran terluarnya, hati (*qalb*) dan hati lebih dalam (*fu’ad*) berada pada kedua lingkaran tengah, sedangkan inti dari hati (*lubb*) terletak di pusat lingkaran.⁴⁰ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa posisi *lubb* berada di dalam *fu’ad*, *fu’ad* berada di dalam *qalb* dan *qalb* berada di dalam *shadr*.

Keempat stasiun tersebut dapat diilustrasikan kata ‘Tanah Haram’, yang memuat shekitar Makkah, Makkah itu sendiri, Masjidil Haram dan

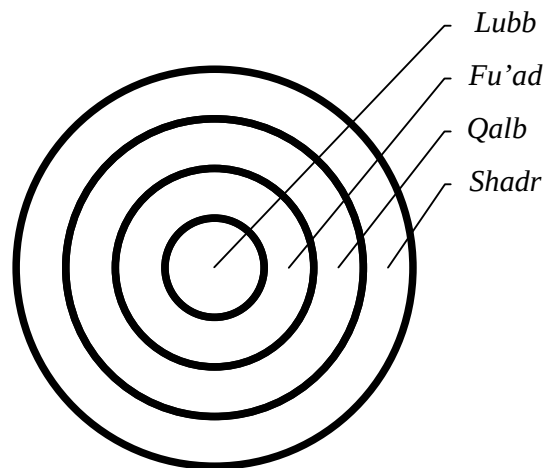
³⁷ Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia Qalbu*, (Surabaya: Amelia, t.th), hlm. 53.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 9

³⁹ M.D.J. al-Barry dan Sofyan Hadi, *Kamus Ilmiah Kontemporer*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 291.

⁴⁰ Robert Frages, *Hati, Diri, dan Jiwa*, terj. Hasmiyah Raud, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003), Cet. II, hlm. 57.

Ka'bah posisi *sadr* dapat diibaratkan seperti daerah sekitar Makkah. Posisi *qalb* dapat diibaratkan Makkah itu sendiri. *Fu'ad* dapat diibaratkan Masjidil Haram, dan *lubb* dapat diibaratkan Ka'bah. Keempat stasiun ini saling bersusun bagaikan sekumpulan lingkaran.⁴¹



Gambar 1. Lingkaran

Tiap stasiun juga dikaitkan dengan tingkat spiritual yang berbeda-beda, tingkat pengetahuan dan pemahaman yang berbeda.

a. Dada (*Shadr*)

Dalam bahasa Arab adalah *shadr*, yang juga berarti 'hati dan akal'. Sebagai kata kerja sh, d, r, berarti pergi, memimpin dan juga melawan atau menentang. Karena terletak di antara hati dan diri rendah (hawa nafsu), *shadr* dapat juga diistilahkan hati terluar, *shadr* tempat bertemunya hati dan diri rendah, serta mencegah agar satu pihak tidak melanggar pihak lainnya. Dada memimpin interaksi dengan dunia. Di dalamnya menentang dorongan-dorongan negatif diri rendah.⁴²

Disebut *shadr*, karena merupakan permulaan hati dan maqamnya yang pertama. Ia merupakan tempat nur Islam, disamping tempat masuknya was-was dan bahaya, tempat masuknya kedengkian,

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 58,

⁴² *Ibid.*, hlm. 58.

syahwat, harapan, kebutuhan, tempat merajalelanya ilmu-ilmu normatif dan historis serta segala ilmu yang didapat secara verbal.⁴³

Menurut at-Tirmidzi yang dikutip oleh Abdul Muhaya, *shadr* berfungsi sebagai sumber dari cahaya Islam (*nur al-Islam*). Penggunaan kata Islam di sini dalam artian yang sangat spesifik, yaitu sikap ketundukan yang diekspresikan dalam bentuk fisik seperti shalat, puasa, haji, dan lain sebagainya.⁴⁴

Sedangkan pengaruh was-was yang masuk ke dalam *shadr*, tergantung pada kecenderungannya untuk mengarahkan pada jiwa rendah atau kepada cahaya Illahi menuju kebenaran. Selama *shadr* tersebut mampu mengarahkan dirinya pada pertolongan Allah baik dalam keadaan susah maupun senang, maka Allah akan menghilangkan segala godaan dan rasa was-was tersebut, seperti yang terkandung dalam surat al-A'raf ayat 2:

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۚ وَإِن تَرَىٰ أَصْفَادًا ۖ فَهُمْ ذُرِّيُّوسَةٌ ۚ وَالْغَوَاةُ ضَالُّونَ ۚ الْغَايَةُ سِرٌّ ۖ وَالْقَائِلُونَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ ۚ وَهُوَ الَّذِي يُضِلُّ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۚ﴾
(الأعراف: 2)

“Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, Maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman” (QS. Al-A'raf: 2)⁴⁵

Pada umumnya, kesempitan dada seseorang disebabkan oleh kebodohan dan kemarahannya. Kesempitan dan kelapangan yang dirasakannya tidak terbatas tergantung pengetahuan yang dimiliki serta petunjuk dari Allah.

Seperti disebutkan sebelumnya, dada dalam bahasa Arab juga semakna dengan kata akal, yakni tempat seluruh pengetahuan yang dapat dipelajari dengan dikaji, dihafalkan, dan usaha individual, serta

⁴³ Al-Hakim at-Tirmidzi, *Bayan al-Farq Bayu ash-Shadr wa al-Qulb wa al-Fu'ad wa al-Lubb*, (Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyyah: Qahirah, tt), hlm. 43-46.

⁴⁴ Abdul Muhaya, Amin Syukur (eds), *Peran Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), cet. 1, hlm. 28.

⁴⁵ Quraisy Syihab, dkk, *op. cit.*, hlm. 151.

dapat didiskusikan, ditulis, atau diajarkan kepada orang lain. pengetahuan ini disebut pengetahuan luar. Disamping itu, bentuk pengetahuan lainnya yang masuk ke dada dari dalam, yakni dari hati yaitu pengetahuan batiniyah. Pengetahuan ini lebih mudah menetap di dalam dada, ia mencakup kelembutan kearifan batiniyah dan petunjuk Illahi.⁴⁶

b. Hati (*Qalb*)

Maqam kedua adalah *qalb*. Disebut *qalb* karena mudahnya bolak-balik.⁴⁷ *Qalb* merupakan tempat cahaya iman, cahaya akal, taqwa, cinta, ridha, yakin, takut, harapan, sabar, qana'ah, sebagai sumber pengetahuan, pusat perenungan dan merupakan sumber keyakinan.

Dari segi keilmuan, at-Tirmidzi menjelaskan, bahwa *qalb* merupakan tempat ilmu batin sedangkan *shadr* merupakan tempat ilmu lahir. Akan tetapi kedua ilmu ini saling melengkapi, yang pertama menjelaskan, hakikatnya. Sedang yang kedua menjelaskan ilmu syari'ah (aspek formal agama) yang merupakan hujjah Allah atas makhluk-Nya.⁴⁸ Di samping itu, at-Tirmidzi juga menjelaskan bahwa *shadr* merupakan tempat ilmu logika sedangkan *qalb* merupakan tempat ilmu hikmah.⁴⁹

c. Intisari hati (*fu'ad*)

Kata *fu'ad* berasal dari kata faedah yang berarti manfaat, karena *fu'ad* memperlihatkan manfaat dari cinta Allah.⁵⁰ *Fu'ad* merupakan cahaya ma'rifah (*nur al-ma'rifah*) yang berfungsi untuk

⁴⁶ Robert Frager, *op. cit.*, hlm. 60-61.

⁴⁷ A. Musyafiq, *Konsep Psiko-Moral al-Hakim At-Tirmidzi (Telaah Terhadap Kitab Bayan al-Farq Baina al-Sadr wa al-Qalb wa al-Fu'ad wa al-Lubb)*, *Teologia*, XII, 2, Juni, 2001, hlm. 236.

⁴⁸ A. Musyafiq, *op. cit.*, hlm. 236.

⁴⁹ Al-Hakim al-Tirmidzi, *op. cit.*, hlm. 58.

⁵⁰ Umi Masfi'ah, "Kecerdasan Qalbu (Telaah atas Kitab Bayan al-Farq Bayan as-Shadr wa al-Qalb wa al-Fu'ad wa al-Lubb)", *Tesis Pasca Sarjana IAIN Walisongo*, (Semarang: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Walisongo, 2003), hlm. 75, t.d.

mengetahui realitas. *Fu'ad* juga bisa disebut tempat *ru'yah* (melihat),⁵¹

Allah berfirman:

﴿النجم﴾ ⑧ ⑨ ⑩ ⑪ ⑫ ⑬ ⑭ ⑮ ⑯ ⑰ ⑱ ⑲ ⑳ ㉑ ㉒ ㉓ ㉔ ㉕ ㉖ ㉗ ㉘ ㉙ ㉚ ㉛ ㉜ ㉝ ㉞ ㉟ ㊱ ㊲ ㊳ ㊴ ㊵ ㊶ ㊷ ㊸ ㊹ ㊺ ㊻ ㊼ ㊽ ㊾ ㊿

(11)

“Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya”. (QS. An-Najm: 11)⁵²

Oleh karena itu, apabila *fu'ad* merupakan tempat *ar-ru'yah*, maka *qalb* merupakan tempat ilmu. Jika antara ilmu dan *ru'yah* itu menyatu, maka orang yang demikian akan melihat sesuatu yang ghaib itu menjadi kenyataan.⁵³

Fu'ad merupakan posisi ketiga dari beberapa posisi hati dan merupakan instrumen penyempurna bagi manusia. *Fuad* merupakan tempat penglihatan batin dan inti cahaya *ma'rifah*.⁵⁴ Kaum sufi menempatkan *fu'ad* pada derajat yang lebih tinggi dari pada *qalb*, karena ketika seseorang mampu mengambil manfaat dari sesuatu, maka *fu'ad*-nya yang melakukan pertama kali baru kemudian hatinya. Mereka mengibarkan *fu'ad* seperti kornea mata pada hitam mata.

d. Lubuk Hati terdalam (*lubb*)

Maqam puncak dari hati adalah *lubb*. Secara etimologis *lubb* terdiri dari huruf *lam* dan double *ba'*. *Lam* merupakan bagian dari *luthf* (yang berarti kelembutan), sedangkan *ha'* yang pertama berasal dari kata *al-birr* (berarti kebaktian), dan *ba'* yang kedua berasal dari kata *al-baqa* (yang berarti kelanggengan).⁵⁵

Dalam bahasa Arab, istilah *lubb* bermakna inti dan pemahaman batiniyah yang merupakan dasar hakiki agama.⁵⁶ *Lubb* merupakan tempat cahaya tauhid (*nur at-tauhid*). Cahaya tauhid ini merupakan

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Quraisy syihab, dkk, *op. cit.*, hlm. 526.

⁵³ Ummi Masfi'ah, *op. cit.*, hlm. 84.

⁵⁴ Robert Frager, *op. cit.*, hlm. 66.

⁵⁵ A. Musyafiq, *op. cit.*, 238.

⁵⁶ Rober Frager, *op. cit.*, hlm. 68.

basis dari ketiga cahaya sebelumnya dan lubuk hati terdalam (*lubb*) yang menerima rahmat Allah.⁵⁷

Mengenai posisi *lubb* seperti yang diterangkan kaum sufi, diilustrasikan sebagai berikut “Perumpamaan *lubb* dan *fu’ad* adalah seperti cahaya penglihatan di dalam mata, atau seperti cahaya lampu sumbu di dalam lampu.”⁵⁸

Dari beberapa stasiun hati tersebut, dapat disimpulkan bahwa *shadr* merupakan tempat cahaya Islam, *qalb* tempat cahaya iman, *fu’ad* tempat cahaya *ma’rifah* dan *lubb* tempat cahaya tauhid.

Menurut kaum sufi, pembagian instrumen penyempurna bagi manusia yang disebutnya hati beberapa tingkatan adalah pembagian yang bercorak simbolik atau analogis.

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa maqam terdalam yang terdapat dalam hati adalah *lubb* sehingga ketika seseorang telah mencapai maqam ini, maka akan memiliki cahaya tauhid dari Allah.

5. Kecerdasan Qalbu

Psikologi sufistik dalam mengungkap masalah-masalah kecerdasan lebih mengutamakan struktur qalbu. Menurut mereka kecerdasan qalbu timbul melalui aktualisasi potensi-potensinya, sehingga menimbulkan perilaku qalbiyah (*al-ahwal al-qalbiyah*), yang pada puncaknya memiliki beberapa kecerdasan. Kecerdasan yang dimiliki qalbu⁵⁹ antara lain:

- a. Kecerdasan intelektual (intuitif), yaitu kecerdasan qalbu yang berkaitan dengan penerimaan dan pembenaran pengetahuan yang bersifat *intuitif-ilahiyah*.
- b. Kecerdasan emosional, yaitu kecerdasan qalbu yang berkaitan dengan kemampuan pengendalian nafsu-nafsu *impulsive* dan agresif.

⁵⁷ Abdul Muhaya, *op. cit.*, hlm. 29.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 142.

⁵⁹ *ibid.*

- c. Kecerdasan moral, yaitu kecerdasan qalbu yang berkaitan dengan hubungan kepada manusia dan alam semesta. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berakhlakul karimah.
- d. Kecerdasan spiritual, yaitu kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang.
- e. Kecerdasan beragama, yaitu kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas beragama dan ketuhanan. Kecerdasan ini mengarahkan pada seseorang untuk berperilaku secara benar, yang puncaknya menghasilkan ketakwaan secara mendalam, dengan dilandasi oleh enam kompetensi keimanan, lima kompetensi keislaman, dan multi kompetensi keihsanan.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju kearah yang positif. Dalam kontek sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan ke arah yang positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat, sejak wahyu pertama diturunkan dengan program *iqra'* (membaca), pendidikan Islam praktis telah lahir, berkembang dari yang melibatkan dan menghadirkan Tuhan. Membaca sebagai sebuah proses pendidikan dilakukan dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan.⁶⁰

Peran pendidikan sebagai sarana rekayasa dan pengembangan kemanusiaan kearah yang lebih baik, biasanya terakumulasi ke dalam tujuan yang diinginkan, baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang sesuai dengan kebutuhan seseorang atau sekelompok orang yang terlibat di dalam aktivitasnya. Kemudian juga dapat dilakukan bahwa

⁶⁰ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 18-19.

perubahan ke arah yang lebih “baik” merupakan esensi dari pendidikan itu sendiri.⁶¹

Dalam Islam, ada yang menjadi tujuan penciptaan manusia, itu juga yang menjadi cita-cita atau tujuan pendidikannya, sehingga dalam konteks Islam pendidikan itu tidak lain adalah upaya sadar yang dilakukan untuk menjadi manusia sebagai manusia utuh atau dengan kata lain pemanusiaan adalah tugas utama pendidikan dalam Islam.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ba'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'kim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.⁶²

Pendidikan berasal dari kata ‘didik’ dengan memberinya awalan ‘pen’ dan akhiran ‘an’, mengandung arti ‘perbuatan’ (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogik*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti ‘pendidikan’.⁶³

a. Istilah *al-Tarbiyah*

Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.⁶⁴

⁶¹ Muhmidayeli, *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: Program Pascasarjana UIN Suska Riau, 2001) hlm. 3-4.

⁶² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 25.

⁶³ Rumayis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mutiara, 1994), cet. 1, hlm. 1.

⁶⁴ Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 25-26.

Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Fatihah/1:-2 (*alhamdu lillahi rabb al 'alamiin*) mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-Tarbiyah*, sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah pendidikan Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.⁶⁵

Uraian di atas, secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai 'pendidik' seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam term *al-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu: (1) memelihara dan menjaga *fitrah* anak didik menjelang dewasa (*baligh*), (2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, (3) mengarahkan seluruh *fitrah* menuju kesempurnaan, (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap.⁶⁶

Penggunaan istilah *al-tarbiyah* terlalu luas untuk mengukapkan hakikat dan poerasionalisasi pendidikan Islam. Sebab kata *al-tarbiyah* yang memiliki arti pengasuhan, pemeliharaan, dan juga digunakan untuk melatih dan melatih dan memelihara binatang atau makhluk Allah lain.

b. Istilah *al-ta'lim*

Istilah *al-ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan *al-tarbiyah* maupun *al-ta'dib*. Rasyid Ridha, misalnya mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.⁶⁷

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 26.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 26.

⁶⁷ Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 27.

Ta'lim merupakan kata benda buatan (*masdar*) yang berasal dari akar kata '*allama*, yang artinya pengajaran, mengajar, menjadikan yakin dan mengetahui.⁶⁸

Ta'lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik. Dan merupakan suatu proses yang terus menerus diusahakan manusia semenjak lahir. Sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun.⁶⁹ Muhammad Rasyid Ridha, mengartikan *ta'lim* dengan: "Proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Dan proses transmisi itu dilakukan secara bertahap.

c. Istilah *al-ta'dib*

Kata *ta'dib* secara *etimologis* adalah bentuk *masdar* yang berasal dari akar kata *addaba*, yang artinya membuat makanan, melatih dengan akhlak yang baik, sopan santun dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik.⁷⁰ Menurut Muhammad an-Naquib al-Attas, *Ta'dib* mengandung tiga unsur: pembangunan iman, ilmu dan amal. Dan beliau menekankan pada pembinaan tatakrama, sopan santun, adab dan sebagainya, atau secara tegas pada akhlak terpuji.⁷¹

Adab adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh. Disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajatnya. Karena adab menunjukkan pengenalan dan pengakuan akan kondisi kehidupan, kedudukan dan tempat yang tepat lagi layak, serta disiplin dari ketika berpartisipasi aktif dan sukarela dalam menjalankan peranan seorang sesuai dengan pengenalan dan pengakuan itu. Pemenuhannya dalam diri seseorang dan manusia

⁶⁸ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 44.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 17-18.

⁷⁰ Ridwan Nasir, *op. cit.*, hlm. 19.

⁷¹ Khoiron Rosyadi, *op. cit.*, hlm. 140-141.

sebagai keseluruhan mencerminkan kondisi keadilan. Keadilan kita definisikan sebagai ilmu pemberian Tuhan yang memungkinkan atau menghasilkan tempat yang tepat dan layak bagi sesuatu.⁷²

Ta'dib sebagai upaya dalam pembentukan adab (tata krama), terbagi atas empat macam: 1). *Ta'dib adab al-haqq*, pendidikan tata krama spiritual dan kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang didalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan dengannya segala sesuatu yang diciptakan. 2). *Ta'dib adab al-khidmah*, pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian. 3). *Ta'dib adab al-syari'ah*, pendidikan tata krama spiritual dalam syari'ah. 4). *Ta'dib ada al-shuhbah*, pendidikan tata krama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia diantara sesama.⁷³

Istilah *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*, bila ditinjau dari penekannannya terdapat titik perbedaan satu sama lain, namun apabila ditilik dari unsur kandungannya, terdapat keterkaitan kandungannya yang saling mengikat satu sama lain yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak. Dalam *ta'dib*, titik tekannya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik.

Konsep *al-tarbiyah*, titik tekannya difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya (punya potensi) dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Yaitu pengembangan ilmu dalam diri manusia dan pemupukan akhlak yakni pengalaman ilmu yang benar dalam mendidik pribadi.

Kalau *ta'lim*, titik tekannya ada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah kepada anak. *Ta'lim* mencakup aspek-aspek

⁷² *Ibid.*, hlm. 138.

⁷³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm.

pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik.⁷⁴

Dari beberapa pengertian *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim* di atas, para ahli-ahli pendidikan memformulasikan hakekat pendidikan Islam sebagaimana dalam ulasan berikut ini; *pertama*, Muhammad al-Taoumy al-Syaibani, pendidikan Islam adalah proses pengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pendidikan tersebut memusatkan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika dan menekankan aspek produktivitas dan kreativitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan di masyarakat dan alam semesta.

Kedua, Muhammad Fadlil al-Jamaly, pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.

Ketiga, Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasar hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Kepribadian utama yang dimaksud adalah kepribadian Islam, memilih, menentukan, berbuat dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.⁷⁵

Keempat, Muhammad SA. Ibrahim, pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pengertian ini dinyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu

⁷⁴ Ridwan Nasir, *op. cit.*, hlm. 53.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 55-56.

sistem yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling terkait.⁷⁶

Kelima, Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁷⁷

Dari batasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.⁷⁸

Tarbiyah Islamiyah yang terbaik adalah menjadikan seseorang taat kepada Allah. Ketaatan pada Allah dapat diraih dengan kebersihan yang baik. Hati adalah potensi yang bisa melengkapi otak cerdas dan badan kuat, menjadi mulia. Dengan hati yang hidup inilah orang yang lumpuhpun bisa menjadi mulia.⁷⁹ Hal itu dapat terwujud dengan konsep Manajemen Qalbu yang baik dan dengan *Tarbiyah Islamiyah* yang baik pula maka akan membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

Pendidikan Islam bersifat *Rabbani* (ketuhanan) sebab mengacu kepada Allah, sifat yang demikian membuat pendidikan Islam benar-benar berbeda dari pendidikan lainnya.⁸⁰

2. Dasar Pendidikan Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber

⁷⁶ Abdul Mujib, *op. cit.*, hlm. 25.

⁷⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 19.

⁷⁸ Samsul Nizar, *op. cit.*, 37.

⁷⁹ Abdullah Gymnastiar, *op. cit.*, hlm. 108.

⁸⁰ Hery Noer Ay dan Munziers, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Insani, 2005), hlm. 141).

nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah (hadits).⁸¹

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an diakui oleh orang-orang Islam sebagai firman Allah, dan merupakan dasar hukum bagi orang-orang Islam. Sebenarnya, Al-Qur'an merupakan himpunan wahyu Tuhan yang sampai kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an tidak diwahyukan secara keseluruhan, tetapi turun secara sebagian-sebagian, sesuai dengan timbulnya kebutuhan, dalam masa kira-kira dua puluh tiga tahun. Diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur bertujuan untuk memecahkan setiap problema yang timbul dalam masyarakat. Dan juga menunjukkan suatu kenyataan bahwa pewahyuan total pada waktu adalah mustahil, karena Al-Qur'an turun menjadi petunjuk bagi kaum muslimin dari waktu-kewaktu yang selaras dan sejalan dengan kebutuhan yang terjadi.⁸²

Al-Qur'an sepenuhnya berorientasi untuk kepentingan manusia. Di dalam Al-Qur'an menjelaskan segala pokok persoalan hidup manusia. Al-Qur'an sebagai tempat pengambilan yang menjadi sandaran segala dasar cabang yang menjelaskan tentang pranata susila yang benar bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an bersisi aturan yang sangat lengkap dan tidak punya cela, mempunyai nilai universal, dan tidak terikat oleh ruang dan waktu, nilai ajarannya mampu menembus segala dimensi ruang dan waktu.⁸³ Maka Al-Qur'an menjadi landasan yang kokoh dan paling strategis bagi orientasi pengembangan intelektual, spiritual dan keparnipurnaan hidup manusia secara hakiki.

b. Al-sunnah

Dalam bahasan ini menyamakan antara pengertian al-sunnah dan al-hadits, karena pada perkembangan pengertiannya al-hadits dan

⁸¹ Samsul Nizar, *op .cit.*, hlm. 34.

⁸² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 153.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 154.

al-sunnah mempunyai pengertian sama. Secara substansial keduanya mengacu pada segala perkataan, tindakan dan persetujuan Rasulullah terhadap hal-hal yang baik.

Dijadikannya al-sunnah sebagai dasar pendidikan Islam tidak terlepas dari fungsi al-sunnah itu sendiri terhadap Al-Qur'an. Fungsi al-sunnah terhadap Al-Qur'an adalah sangat penting. Ada beberapa pembenaran yang mendesak untuk segera ditampilkan, yaitu: al-sunnah menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum.⁸⁴

Menetapkan Al-Qur'an dan al-hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, Al-Qur'an tidak ada keraguan padanya (QS. Al-Baqarah/2:2). Al-Qur'an tetap terpeliharakan kesucian dan kebenarannya (QS. Ar-Ra'd/15:9), baik dalam pembinaan aspek kehidupan spiritual maupun aspek sosial budaya dan pendidikan. Demikian pula dengan kebenaran al-hadits sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam, secara umum, al-hadits difahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, serta ketetapanannya, kepribadian Rasul sebagai *uswatun-hasanah* yaitu contoh tauladan yang baik (QS. Al-Ahzab /33:21). Oleh karena itu, perilakunya senantiasa terpeliharakan dan dikontrol oleh Allah SWT (QS. An-Najm/ 53:3-4).⁸⁵

Dalam pendidikan Islam, sunnah Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu : (1) Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat di dalamnya, (2) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.⁸⁶

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 155.

⁸⁵ Samsul Nazir, *op. cit.*, hlm. 34-35.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm 84.

Secara lebih luas, dasar pendidikan Islam menurut Sa'Idul Adha Ismail Ali, terdiri atas 6 macam, yaitu: Al-Qur'an, al-sunnah, *qaul al-shahabat*, *masalih al-mursalah*, *'urf*, dan pemikiran hasil ijtihad intelektual muslim.⁸⁷

Uraian di atas sepakat bahwa dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan al-sunnah atau al-hadits sebagai dasar yang dijadikan landasan kerja, dengan Al-Qur'an dan al-sunnah akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah direncanakan dan menjadi acuan dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian tujuan.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan baik perubahan tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana subjek didik menjalani kehidupan. Tujuan pendidikan merupakan masalah ini, adalah kehidupan dan sari pati dari seluruh renungan pedagogik.⁸⁸

Tujuan berdasarkan etimologi pendidikan Islam berarti 'arah maksud atau haluan', dalam bahasa Arab tujuan diistilahkan dengan kata '*ghayat*, atau *muqosid*'. Sedangkan dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan '*goal*, *purpose*, *objektif*, atau *aim*'. Secara triminologi tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai.⁸⁹

Para ahli didik ada yang berpendapat bahwa fungsi dan tujuan pendidikan ada tiga yang semuanya bersifat normatif:

⁸⁷ *Ibid.*, hlm 85.

⁸⁸ Moh. Raoqib, *op. cit.*, hlm. 25.

⁸⁹ Armai Arief, *Pengantar Umum dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 15.

- a. Memberikan arah bagi proses pendidikan. Tanpa kejelasan tujuan, seluruh aktivitas pendidikan akan kehilangan arah, kacau bahkan menemui kegagalan.
- b. Memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang dicapai dan internalisasikan pada anak atau subjek didik.
- c. Tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi.⁹⁰

Dalam hal merumuskan tujuan pendidikan Islam, paling tidak ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:⁹¹

- a. Tujuan tugas manusia di muka bumi, baik secara vertikal maupun horisontal.
- b. Sifat-sifat manusia.
- c. Tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban manusia.
- d. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dalam aspek ini, setidaknya ada tiga macam dimensi ideal Islam, yaitu:
 - 1) Mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di muka bumi.
 - 2) Mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang baik.
 - 3) Mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat.

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam menurut Al-Qur'an meliputi: (1) Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia di antara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini. (2) Menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. (3) Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta.

⁹⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 90-91.

⁹¹ Samsul Nizar, *op. cit.*, 35-36.

(4) Menjelaskan hubungannya dengan sang Khaliq sebagai pencipta alam semesta.⁹²

Para ahli pendidikan telah memberikan deferensi tentang tujuan pendidikan Islam, dimana rumusan atau definisi yang satu berbeda dari definisi yang lain. meskipun demikian, pada hakikatnya rumusan dari tujuan pendidikan Islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda. Berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli. Naquib al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup (*philosophy of life*). Jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (*insan kamil*) menurut Islam.

- a. Abd ar-Rahman Saleh Abdullah mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmaniyah, tujuan rohaniyah, dan tujuan mental, Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu: fisik-materiil, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiga-tiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan. Ketiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (*integratif*) yang tidak terpisah-pisah.
- b. Muhammad Athiyah al-Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan Islam secara lebih rinci dan menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia-akhirat, perasiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik. Dari lima rincian tujuan pendidikan tersebut, semuanya harus menuju pada titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.⁹³

Tujuan pendidikan Islam menurut al-Syaibani adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan pencapaiannya oleh proses pendidikan

⁹² *Ibid.*, hlm. 36.

⁹³ Moh. Roqib, *op. cit.*, hlm. 27-28.

baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Menurutnya, tujuan pendidikan Islam mempunyai tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Tujuan Individual

Tujuan ini berkaitan dengan masing-masing individu dalam mewujudkan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku dan aktivitasnya, di samping untuk mempersiapkan mereka dapat hidup bahagia baik di dunia dan akhirat.

b. Tujuan sosial

Tujuan ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan tingkah laku mereka secara umum, di samping juga berkaitan dengan perubahan dan pertumbuhan kehidupan yang diinginkan serta memperkaya pengalaman dan kemajuan.

c. Tujuan profesional

Tujuan ini berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai sebuah ilmu, sebagai seni dan sebagai profesi serta sebagai satu aktivitas di antara aktivitas masyarakat.⁹⁴

Tujuan agama Islam adalah memberi kebahagiaan kepada individu di dunia dan di akhirat dengan memerintahkan kepadanya untuk tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah.⁹⁵ Tujuan ini terlihat antara lain didalam firman Allah sebagai berikut:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾⁹⁶

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Adz-Dzariyat: 56)⁹⁶

⁹⁴ Armai Arief, *op.cit.*, hlm. 25-26.

⁹⁵ Hery Noer Aly, dan Munzier S., *op. cit.*, hlm. 142.

⁹⁶ Quraisy Syihab, *op. cit.*, hlm. 523.

Tujuan umum pendidikan Islam sinkron dengan tujuan agama Islam yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah. Sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, Allah mengutus para Rasul untuk menjadi guru dan pendidik serta menurunkan kitab-kitab samawi.⁹⁷

Dari tujuan umum pendidikan Islam yang berpusat pada ketakwaan dan kebahagiaan tersebut dapat digali tujuan-tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Mendidik individu yang saleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya: rohaniah, emosional, sosil, intelektual, dan fisik.
- b. Mendidik anggota kelompok sosial yang shaleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim.
- c. Mendidik manusia yang saleh bagi masyarakat insani yang besar.

Secara praktis, Muhammad Athiyah al-Abrasyi, menyimpulkan tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran, yaitu (1) Membentuk akhlak mulia, (2) Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, (3) persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya, (4) Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik, (5) Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.⁹⁸

Sedangkan menurut Niaz Ervan dan Zahid A, dalam bukunya yang berjudul *Education An The Moslem World*, tujuan pendidikan Islam adalah:⁹⁹

- a. *Education should aim at a balanced growth of personality through training of the spirit, intellect, rational self, feelings and bodily senses of man.*

Pendidikan bertujuan menyeimbangkan perkembangan seseorang terus menerus, membina jiwa, intelektual, rasional, rasa dan raga manusia itu sendiri.

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 95.

⁹⁸ Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 37.

⁹⁹ Niaz Ervan dan Zahid A., *Education An The Moslem World, Chelenge and Response*, (Islamabad: Institute of Policy Studies, 1995), hlm. 3-4.

- b. *Education should promote in man the creative impulse to rule him self and the universe as a true servant of Allah, not by opposing and coming into conflict with but, by understanding its laws and homes sing its forces for the growth of a personality that is in harmony with it.*

Pendidikan adalah mengarahkan manusia untuk kreatif, mendorong, mengatur dirinya sendiri sebagai hamba Allah, tidak dengan perlawanan dan masuk ke dalam suatu konflik (permasalahan) alami, tetapi dengan pemahaman-pemahaman hukum-hukum-Nya, dan mengikuti/tunduk untuk sebuah pribadi yang sesuai dengan-Nya.

Menurut Quraish Shihab, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.¹⁰⁰

Pendidikan Islam mendidik individu agar berjiwa ssuci (berhati bersih). Dengan jiwa yang demikian, individu akan hidup dalam ketenangan bersama Allah, teman, keluarga, masyarakat, dan umat manusia diseluruh dunia. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak ikut andil dalam mewujudkan tujuan-tujuan khusus agama Islam, yaitu menciptakan kebaikan umum bagi individu keluarga, masyarakat dan umat manusia.¹⁰¹

Dalam mendidik individu yang saleh, pendidikan Islam berupaya agar mampu menjalin hubungan secara terus menerus dengan Allah. Hal itu bisa dilakukan jika dalam keadaan hati yang selalu bersih.

Dari rumusan-rumusan tujuan pendidikan Islam, sebagaimana yang telah disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa inti dari tujuan pendidikan Islam tersebut terfokus kepada :

- a. Terbentuknya kesadaran terhadap hakikat dirinya sebagai manusia hamba Allah yang diwajibkan menyembah kepadanya. Melalui kesadaran ini pada akhirnya dirinya akan berusaha agar potensi dasar

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an , Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 172.

¹⁰¹ Hery Noer Aly dan Munzier S., *op. cit.*, hlm. 144.

keagamaan (*fitrah*) yang dimiliki dapat tetap terjaga kesuciannya sampai akhir hayatnya. Sehingga, hidup dalam keadaan beriman dan meninggalnya juga dalam keadaan beriman (muslim).

- b. Terbentuknya kesadaran akan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi dan selanjutnya dapat diwujudkan dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui kesadaran ini seorang akan termotivasi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, meningkatkan sumber daya manusia, mengelola lingkungannya dengan baik, dan lain-lain. sehingga pada akhirnya akan mampu memimpin dirinya dan keluarganya, masyarakat dan alam sekitarnya.¹⁰²

4. Isi/Materi Pendidikan Islam

Salah satu komponen operasional pendidikan Islam sebagai sistem adalah materi, atau disebut kurikulum, jika dikatakan kurikulum, maka ia mengandung pengertian materi yang diajarkan atau didikan telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai, telah ditetapkan. Pada hakikatnya antara apa yang dimaksud dalam uraian ini, materi dan kurikulum mengandung arti sama yaitu merupakan bahan-bahan pelajaran apa saja yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.¹⁰³ Setiap penyajian materi pendidikan harus mampu menyentuh jiwa dan akal pikiran peserta didik, sehingga dapat mewujudkan nilai etis atau kesucian, yang merupakan nilai dasar bagi seluruh aktivitas manusia. Sekaligus harus mampu melahirkan ketrampilan dalam materi yang diterimanya.¹⁰⁴

Kurikulum inti pendidikan Islam harus memuat materi yang dapat menghantarkan subjek didik ke tujuan pendidikan tertinggi dan terakhir yaitu:

- a. *Ma'rifatullah* dan *ta'abud ilallah* (menguatkan keimanan dan ibadah kepada Allah)

¹⁰² Aramai Arief, *op. cit.*, hlm. 26.

¹⁰³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 183.

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 178.

- b. Mampu berperan sebagai *khalifatullah fi al-ardhl*, yang hakekatnya juga sebagai ibadah kepada Allah.
- c. Memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Tujuan tersebut dapat tercapai manakala seorang memiliki kualitas tertentu, dengan variabel utama sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu: manusia yang beriman (tauhid), amal shalih, taqwa, *ulul albab*. Berdasarkan variabel kualitas manusia tersebut tergambar bahwa kualitas manusia menurut pandangan Islam sarat dengan nilai-nilai yang sudah terinternalisasi-mempribadi pada diri seseorang. Sedangkan variabel "*ulul albab*" sebagai nilai termanifestasikan dalam diri seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan luas, memiliki kemampuan dzikir dan pikir yang kuat.¹⁰⁵ Sedangkan variabel utama diatas merupakan cerminan dari dzikir amaliyah.

Oleh karena itu materi/isi pendidikan Islam mencakup beberapa aspek atau unsur diatas yakni sebagai berikut:

a. Pendidikan Keimanan

Pendidikan Islam *Rabbani* atau pendidikan keimanan tidak sama dengan pendidikan keagamaan dalam arti pendidikan kependetaan seperti yang berlangsung di barat dengan nama *Religious Education*. Pendidikan semacam itu tidak dalam Islam, sebab pendidikan Islam mencakup Islam itu sendiri dengan segala konsepnya.¹⁰⁶

Keimanan identik dengan akidah, yang berarti kepercayaan, keyakinan dan merupakan kekuatan jiwa (ruh) yang dapat mengikat dan menguasai manusia dalam ikatan dan kekuasaan Tuhan yang diimaninya.¹⁰⁷ Iman bukan sekedar sikap batin tetapi harus diwujudkan dengan perbuatan yang nyata sesuai dengan ketentuan yang datang dari Allah (*amal shalih*). Sesuai dengan firman Allah dalam surat ayat al-Hujaraat: 15:

¹⁰⁵ Achmadi, *op. cit.*, hlm. 120.

¹⁰⁶ Hery Noer Aly dan Munzier S., *op. cit.*, hlm. 69.

¹⁰⁷ Achmadi, *op. cit.*, hlm. 110.

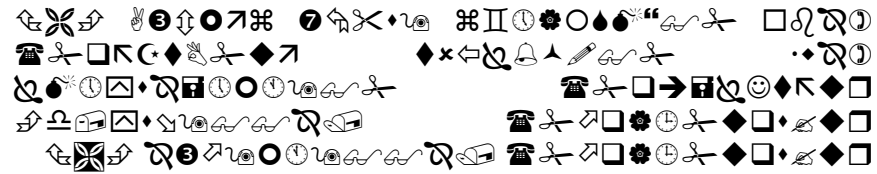
Dengan konsep keimanan semacam itu menjadikan orang yang beriman akan selalu (dzikir) ingat kepada Allah, berusaha menjaga hati dan meningkatkan kualitas dirinya sebagai khalifah Allah dengan mengidentifikasi diri dengan sifat-sifat kemuliaan Allah dan melaksanakan amal shalih dengan tujuan mencari keridhaan Allah.¹¹⁰

Pendidikan Islam memperhatikan aspek amaliah karena manfaatnya yang besar bagi kehidupan di dunia berupa kebaikan dan kebahagiaan bagi individu dan masyarakat.¹¹¹ Ayat Al-Qur'an tentang iman selalu dikaitkan dengan amal shalih, karena amal shalih merupakan manifestasi dari keimanan, bahkan keduanya merupakan

¹¹¹ Hery Noer Aly dan Munzier S., *op. cit.*, hlm. 76.

rangkaian yang tak terpisahkan.¹¹² Firman Allah dalam surat al-Ashr:

2-3:



“Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (QS. Al-Ashr: 2-3)¹¹³

Islam menekankan pendidikan yang berorientasi pada pencapaian kebaikan bagi individu dengan menawarkan amal shalih sebagai orientasi baru. Dengan amal shalih akan lahir manusia baru yang berhak memperoleh kebaikan, sebab amal shalih yang dilakukannya akan membuatnya berbeda dari sebelum memperoleh pendidikan akhlak dan amal shalih.¹¹⁴ Dan seseorang yang beramal shalih apabila segala aktivitasnya akan mengakibatkan terhindarnya kemadharatan (kerusakan), atas pekerjaannya bermanfaat kepada pihak-pihak lain, dan atau pekerjaan berlandaskan petunjuk Ilahi, akal sehat dan adat istiadat yang baik.¹¹⁵

c. Pendidikan Ilmiah/Aqliyah

Salah satu nikmat terbesar yang dianugerahkan Allah SWT kepada hambanya adalah nikmat akal. Tinggi rendahnya nilai seseorang diantara sesamanya di dunia ini ditentukan oleh kualitas akalnya. Ia menjadi terhormat jika kualitasnya diatas rata-rata dan menjadikan hina jika kurang akal.¹¹⁶ Tujuan pendidikan ini mengarah kepada perkembangan intelegensi yang mengarahkan setiap manusia

¹¹² Achmadi, *op. cit.*, hlm. 111.

¹¹³ Qurasy Syihab, *op. cit.*, hlm. 601.

¹¹⁴ Hery Noer Aly dan Munzier S., *op. cit.*, hlm. 80.

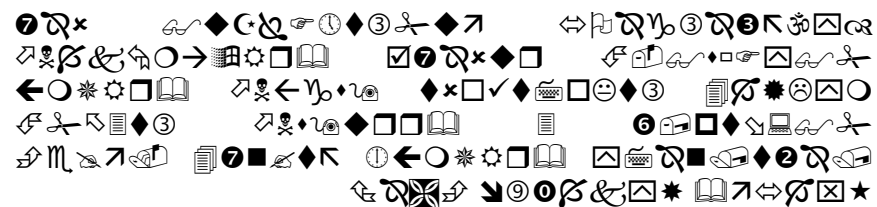
¹¹⁵ Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Aktual; Menuju Insan Kamil*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), hlm. 184.

¹¹⁶ Aidh Al-Qarny, *Memahami Semangat Zaman*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), Terj. Abad Badruzzaman, hlm. 71.

sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenarnya.¹¹⁷

Oleh sebab itu, orang yang berilmu adalah mereka yang senantiasa berpikir kreatif dalam meneliti dan menelaah kejadian-kejadian alam dan seisinya. Dengan kreatifitas berfikir dan berilmu pengetahuan orang tersebut menjadi terangkat derajatnya dari manusia kebanyakan.¹¹⁸

Dan ilmu pengetahuan; dimulai dengan ketrampilan membaca dan menulis. Kemudian dilanjutkan pengetahuan kemanusiaan yang dimulai dari pengetahuan tentang jiwa manusia sampai kepada lingkungan sosial sepanjang masa dan disetiap tempat, kemudian pengetahuan tentang lingkungan fisik dan fenomena-fenomena alam.¹¹⁹ Allah berfirman dalam surat Fushshilat: 53.



“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”. (QS. Fushshilat: 53)¹²⁰

Bahwa pelaksanaan pendidikan harus mempertimbangkan prinsip pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. Yaitu pengembangan ilmu pengetahuan yang ditujukan bukan semata-mata untuk pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, melainkan untuk membawa manusia semakin mampu menangkap hikmah dibalik ilmu pengetahuan, yaitu rahasia keagungan Allah SWT. dari keadaan yang demikian itu, maka ilmu pengetahuan

¹¹⁷ Armai Arief, *op. cit.*, hlm. 21.

¹¹⁸ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, (Jakarta: Penamadani, 2005), hlm. 44.

¹¹⁹ Hery Noer Aly dan Munzier S., *op. cit.*, hlm. 85.

¹²⁰ Quraisy Syihab, *dkk, op.cit.*, hlm. 482.

tersebut akan memperkuat akidah, meningkatkan ibadah dan akhlak yang mulia.¹²¹

Bahwa sesuai dengan keterangan diatas, pendidikan ilmiah/aqliyah berhubungan sangat erat dengan dzikir (aqliyah), pejagaan hati atau dalam kaitan ini seseorang yang biasa disebut *ulul albab* (orang berakal). Dan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat : 190-191:

[illegible]

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka". (QS. Ali Imran: 190-191).¹²²

d. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam. Posisi ini terlihat dari kedudukan Al-Qur'an sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin, individu, keluarga masyarakat dan umat. Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan yang lebih baik. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, masyarakat manusia tidak akan berbeda dari kumpulan binatang.¹²³ Akan tetapi perlu diingat

¹²¹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 170.

¹²² Quraisy Syihab, dkk., *op. cit.*, hlm. 75.

¹²³ Hery Noer Aly dan Munzier S., *op. cit.*, hlm. 88.

bahwa akhlak tidak terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, tetapi melebihi itu, juga mengatur hubungan manusia dengan yang terdapat dalam wujud kehidupan ini.¹²⁴ Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 195:

[illegible]

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Al-Baqarah: 195)¹²⁵

Materi pendidikan ini merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu *Rubbubiyah* (Ketuhanan), dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu *syaitaniyyah*.¹²⁶ Akhlak merupakan fungsi analisis agama, artinya keberagaman menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan akhlak.¹²⁷ Penjelasan diatas, akhlak dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu: 1) Akhlak terhadap Allah, 2) Akhlak terhadap makhluk, dan akhlak ini terbagi dua yakni akhlak terhadap manusia dan terhadap bukan manusia (lingkungan hidup).¹²⁸

e. Pendidikan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak bisa hidup sendiri, membutuhkan orang lain untuk memahami dan menjalani hidup bersama, hidup dengan sesama dinamakan bermasyarakat. Dan tanggung jawabnya tersebut berkaitan dengan saling menjaga, saling melindungi, menolong yang semuanya mengarah kepada kemakmuran dan kesejahteraan seluruh anggota

¹²⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 156.

¹²⁵ Quraisy Syihab, *op. cit.*, hlm. 30.

¹²⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.

16.

¹²⁷ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm.

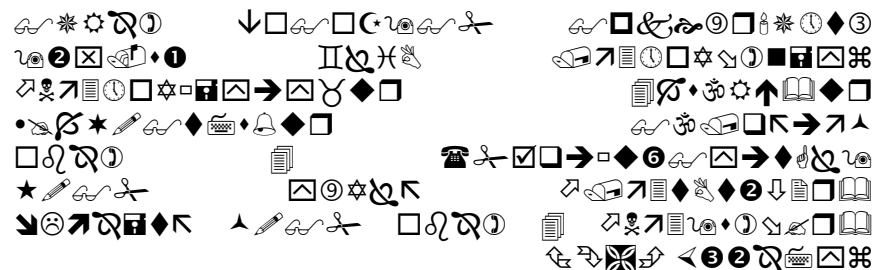
39.

¹²⁸ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 358-359.

masyarakat.¹²⁹ Oleh karena itu, pendidikan Islam sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam karena manusia menurut tabiatnya, dalam arti sesuai dengan hukum penciptaan Allah, adalah makhluk sosial.¹³⁰

Adapun peranan individu dalam masyarakat menurut pandangan Islam adalah terletak pada tanggung jawabnya dalam menciptakan tatanan kehidupan bersama yang harmonis dalam rangka memajukan kehidupan yang sejahtera dalam naungan dan ampunan ilahi.¹³¹

Fungsi pendidikan dalam mewujudkan tujuan sosial adalah menitikberatkan pada perkembangan karakter-karakter manusia yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standar-standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya. Keharmonisan menjadi karakteristik utama yang ingin dicapai dalam tujuan pendidikan Islam.¹³² Firman Allah dalam surat al-Hujurat: 13:



“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujaraat: 13)¹³³

¹²⁹ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 134-135.

¹³⁰ Hery Noer Aly dan Munzier S., *op. cit.*, hlm. 97.

¹³¹ Achmadi, *op. cit.*, hlm. 59.

¹³² Armai Arief, *op. cit.*, hlm. 21.

¹³³ Depag, *op. cit.*, hlm. 517.

Maka pada hakekatnya wujudnya sebagai makhluk individu dan sosial dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan Islam keberadaan pribadi seseorang adalah:

- a. Pribadi yang aktivistik karena tanpa aktivitas dalam masyarakat berarti adanya sama dengan tidak ada, artinya hanya dengan aktivitas, manusia baru diketahui bagaimana pribadinya.
- b. Pribadi yang bertanggung jawab secara luas, baik terhadap dirinya, terhadap lingkungannya, maupun terhadap Tuhan.¹³⁴

¹³⁴ Achmadi, *op. cit.*, hlm. 60.